Contents list avaliable at Directory of Open Access Journals (DOAJ)
Aulad : Journal on Early Childhood
Volume 5 Issue 2 2022, Page 297-305
ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)
Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Pemberdayaan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui PHP2D sebagai Upaya Mendukung Indonesia Emas 2045

Sari Gusmawanti[1]✉, Yulianti Fitriani[1], Fatihaturosyidah[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia [(1)]
DOI: 10.31004/aulad.v5i2.381

✉ Corresponding author:
[sarigusmawanti@upi.edu]

Article Info

Kata kunci:
Pembinaan;
Karakter peduli lingkungan;
Anak Usia 5-6 tahun;
PHP2D;

Abstrak

Menanamkan karakter peduli lingkungan sangat penting dimulai sejak dini. Oleh karena itu, kebiasaan baik dalam hal menjaga kebersihan lingkungan akan menjadi bekal kebiasaan anak ketika anak tumbuh dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui PHP2D di desa Cimoyan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada edukasi yang telah dilakukan oleh tim PHP2D kepada anak-anak di desa Cimoyan mengalami perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian melalui pembinaan yang dilakukan oleh PHP2D kepada seluruh anak usia 5-6 tahun di desa Cimoyan menghasilkan perilaku yang mencerminkan karakter peduli lingkungan.

Keywords:
Coaching;
Environmental care character;
Children Age 5-6 years;
PHP2D;

Abstract

Instilling a character that cares for the environment is very important starting early. Therefore, good habits in terms of maintaining a clean environment will be a provision for children's habits when children grow up. This study aims to determine the character development of environmental care in children aged 5-6 years through PHP2D in Cimoyan village. This research method uses descriptive qualitative with the sample of this research is children aged 5-6 years. Data was collected through observation, interviews, and documentation. In the education that has been carried out by the PHP2D team to children in Cimoyan village, there has been a change in behavior in maintaining environmental cleanliness and preventing environmental damage. Thus, through the guidance carried out by PHP2D to all children aged 5-6 years in Cimoyan village, they produce behaviors that reflect the character of caring for the environment.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sangat tinggi untuk terus berkembang mempunyai banyak cita-cita agar terwujudnya Indonesia Emas pada tahun 2045. Saat ini pendidikan karakter menjadi isu yang terus menerus dibahas karena fokusnya terhadap anak sangat mempengaruhi aspek kognitif dan intelektual bahkan tanpa disadari kemandirian, disiplin, peduli lingkungan, kejujuran dan peduli sosial juga sangat

Received 14 May 2022; Received in revised form 18 May 2022; Accepted 17 August 2022
Available online 25 August 2022 / © 2022 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

penting dan harus dilatihkan pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu salah satunya peduli lingkungan. Menurut Diknas peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Daryanto (2013) mengartikan pendidikan karakter adalah berbagai cara yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat buat membantu anak-anak dan remaja supaya menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, serta bertanggung jawab. Najib (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mendidik anak-anak supaya bisa memahami keputusan dengan bijak dan mempraktikannya pada saat kehidupan sehari-hari agar mereka bisa memberikan kontribusi yg positif pada lingkungannya. Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bersama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah semua upaya yang dilakukan oleh staf sekolah, orang tua dan masyarakat kepada anak-anak untuk membina, membentuk, dan mengembangkan kepribadian serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan saat kelak dewasa atau dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut para ahli, anak usia dini adalah masa keemasan. Sebab, dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Seorang anak dibina dan ditanamkan budi pekertinya sejak dini, diharapkan kelak ketika dewasa karakter yang didapat akan menjadi kebiasaan bagi anak, maka peran aktif orang tua, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama mengedukasi pentingnya berkarakter pada setiap kesempatan, terutama bagi anak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Anak usia dini adalah langkah awal membuat akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik pada anak agar anak menjadi individu yg berkarakter. Anak mempunyai ciri yang beragam antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yg unik, aktif, rasa ingin tahu, mempunyai imajinasi tinggi, dan suka berteman, dan senang dengan hal-hal yg baru sehingga anak dapat tumbuh serta berkembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Anak merupakan peniru ulung yang selalu melakukan apapun yang dicontohkan oleh lingkungannya. Lingkungan menjadi salah satu tempat ia belajar untuk mempelajari berbagai macam karakter manusia, moral, dan nilai-nilai sosial. Lingkungan dan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak akan bisa lepas satu sama lainnya. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa dukungan lingkungan, seperti halnya lingkungan tidak akan bisa hidup tanpa dukungan dan pemeliharaan manusia.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah ada. Tanpa kepedulian terhadap lingkungan, seringkali menimbulkan masalah dengan keberlanjutan ruang terbuka hijau yang banyak digunakan untuk membangun permukiman, yang rawan banjir karena tidak ada resapan air saat hujan (Ismail, 2021). Adapun permasalahan mengenai kurangnya kepedulian lingkungan juga terjadi di Desa Cimoyan. Desa Cimoyan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Taktakan Kota Serang Propinsi Banten. Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan kepada warga Cimoyan RT 03 RW 04. Contoh kasusnya masih ada beberapa anak kurang peduli akan lingkungannya. Kesadaran masyarakat desa Cimoyan masih sangat minim, dengan masih terbiasanya sampah menumpuk di tanah kosong milik orang lain, sehingga terkadang menimbulkan keributan antar warga, tumpukan sampah yang sering menyebabkan banjir, dan tidak ditemukannya tempat sampah di desa Cimoyan serta menimbulkan bau tak sedap. Minimnya kesadaran masyarakat harus menjadi perhatian penting dalam permasalahan ini. Karena jika diabaikan, membuang sampah sembarangan akan membentuk suatu karakter buruk yang akan terus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yaitu anak-anak. Dari permasalahan tersebut dapat diberikan solusi yang digagas oleh Tresnani (2020) dengan adanya edukasi masyarakat tentang peduli terhadap lingkungan, maka kerusakan lingkungan yang telah terjadi dapat diminimalisir.

Dari permasalahan yang ada di desa Cimoyan, maka perlu dilakukan kegiatan yang dapat mendukung pelestarian lingkungan dan menjaga kebersihan. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk membangun karakter peduli lingkungan pada anak usia dini melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D). Pembinaan karakter menurut Saddam (2021) adalah pembinaan yang mampu menghasilkan sumber daya yang tangguh untuk mewujudkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet serta inovatif. Pembinaan karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak usia dini, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yilmaz *et al* (2004) membuktikan bahwa penanaman sikap dan perilaku cinta lingkungan sangat efektif jika distimulasi sejak dini dengan menerapkan pembiasaan di sekolah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui PHP2D Di Desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota Serang. Dalam penelitian ini diharapkan melalui kegiatan PHP2D UKM Permata Ilmu anak usia dini di desa Cimoyan memiliki karakter peduli lingkungan dengan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Manfaat dari penelitian ini yaitu melalui PHP2D peneliti mampu membina karakter peduli lingkungan di desa Cimoyan dengan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, memotivasi anak agar lebih menghargai kebersihan lingkungan dan menjaga alam sekitar.

PHP2D merupakan suatu kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan atau Lembaga Eksekutif Mahasiswa. PHP2D merupakan suatu program yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat desa untuk membangun masyarakat yang aktif, mandiri, kewirausahaan dan kemakmuran serta mampu menjadi tantangan utama bagi Mahasiswa dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dikuasai. Di sisi lain, masyarakat desa dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang ada untuk mewujudkan aksi nyata atau kegiatan yang sudah dipelopori masyarakat menjadi lebih berkembang dan berguna untuk mewujudkan kekuatan nasional di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu tahapan dalam penelitian untuk memperoleh suatu data yang rinci berupa tulisan atau perkataan dari perilaku yang diamati (subjek itu sendiri). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bermaksud untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikannya, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi. Jadi metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan dengan jelas, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan, berupa kata-kata tertulis maupun lisan informan. Alasan peneliti memakai metode deskriptif ialah penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikannya suatu pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti mengenai pembinaan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan. Tempat penelitian ini berlokasi di desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota Serang Propinsi Banten. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipan sehingga ikut dalam pelaksanaan edukasi PHP2D.

Tabel 1. Instrumen Karakter Peduli Lingkungan

Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Indikator
Memperhatikan dan menjaga kebersihan lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya Membuang sampah pada tempat sesuai dengan jenisnya organik dan anorganik
Mencegah kerusakan lingkungan	Membawa tempat makan dan minum saat ke sekolah atau jajan

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa responden yakni orang tua. Setelah itu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang menunjang keakuratan data penelitian. Instrumen utama pada penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Aktivitas dalam teknik analisis data diantaranya ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PHP2D UKM Permata Ilmu memiliki beberapa program atau pembiasaan pembinaan yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak yaitu rasa peduli terhadap lingkungannya. Anak usia dini perlu diberikan rangsangan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak sedini mungkin karena merupakan salah satu upaya pencegahan kerusakan pada lingkungan alam (Oktamarina, 2021). Perubahan perilaku terhadap lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap keberlanjutan pembangunan dan lingkungan hidup. Mencapai kesadaran tersebut tidaklah mudah karena kesadaran tidak semata-mata didasarkan pada pengetahuan atau memahami informasi yang diterima, tetapi kesadaran lebih didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Pada saat observasi peneliti pada tanggal 12 Juli 2021 kondisi desa Cimoyan memiliki permasalahan dalam bidang lingkungan yaitu tumpukan sampah berserakan, kesadaran masyarakat rendah, dan pengelolaan sampah yang buruk. Contoh kasusnya yaitu masih banyak ditemukan anak-anak membuang sampah sembarangan. Masyarakat desa Cimoyan menganggap membuang sampah sembarangan adalah hal yang biasa dan membentuk suatu karakter buruk yang dapat ditiru oleh generasi selanjutnya yaitu anak-anak.

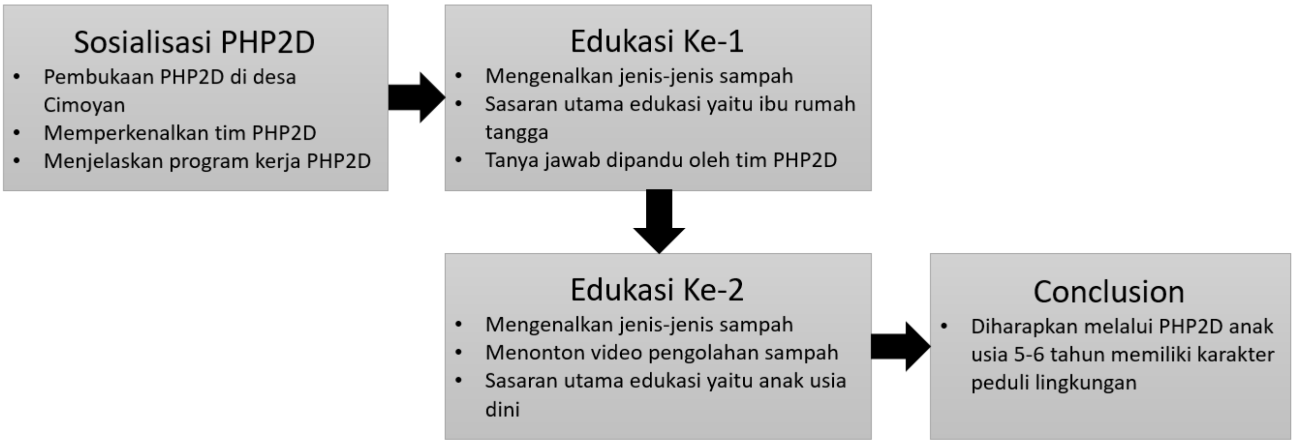

Gambar 1. Kegiatan Pembinaan PHP2D untuk anak usia 5-6

Sosialisasi kegiatan PHP2D

Kegiatan sosialisasi PHP2D dengan materi yang ditawarkan oleh peneliti disambut baik oleh seluruh warga Cimoyan. Seluruh warga sangat tertarik dengan program PHP2D yang akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Juli sampai Oktober. Kegiatan sosialisasi PHP2D dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022 yang diisi dengan perkenalan diri, maksud dan tujuan kedatangan, sekaligus pembukaan kegiatan pengabdian PHP2D UKM Permata Ilmu di desa Cimoyan. Dalam kegiatan sosialisasi ini, peneliti mengajak masyarakat Cimoyan untuk mulai menjaga lingkungan dan menerapkan kebiasaan baik dalam membuang sampah pada tempatnya agar terbentuk karakter peduli lingkungan. Adanya sosialisasi PHP2D ini memberikan kesempatan bagi kepala desa untuk mengajak warganya berdiskusi mengenai pengolahan sampah yang baik dan penempatan tempat sampah disetiap sudut desa Cimoyan. Program kerja yang akan dilaksanakan oleh PHP2D salah satunya yaitu edukasi. Saat ini warga Cimoyan masih sangat membutuhkan edukasi mengenai pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu upaya dalam melakukan pelestarian lingkungan harus mendapatkan dukungan dari semua pihak

Edukasi Ke-1 mengenal jenis-jenis sampah

Pada bulan Agustus program PHP2D menjalankan programnya yaitu edukasi. Edukasi pertama yang diberikan oleh tim PHP2D adalah edukasi mengenal jenis-jenis sampah. Sasaran utama edukasi yang pertama ibu rumah tangga. Pada edukasi pertama, peneliti mengajak seluruh ibu rumah tangga untuk belajar pentingnya memisahkan jenis sampah agar aman dibuang maupun diolah kembali. Seorang ibu adalah sekolah pertama jbagi anaknya, maka dari itu peneliti memberikan edukasi terlebih dahulu pada orang tua agar bisa diterapkan dan ditiru oleh generasi selanjutnya yaitu anak-anak. Edukasi pertama ini disambut dengan baik oleh ibu-ibu desa Cimoyan. Dalam proses memberikan edukasi, banyak sekali ibu-ibu yang masih belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik terutama ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

Gambar 2 Edukasi mengenal jenis-jenis sampah

Berdasarkan gambar 2, peneliti memberikan materi mengenai jenis-jenis sampah dan peneliti memberikan contoh dua jenis sampah yaitu sampah organik yaitu daun kering dan sampah anorganik yaitu sampah plastik. jPeneliti mengajak ibu-ibu untuk mulai memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya dan membimbing anaknya untuk ikut serta dalam pemilahan sampah. Semua orang tua pasti menginginkan anak yang berbudi pekerti dan berkarakter melalui proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik agar membentuk suatu karakter pada

kepribadian anak dimasa dewasa. Setelah kegiatan edukasi pertama, tim PHP2D melakukan pemasangan tempat sampah pada di desa Cimoyan. Tempat sampah tersebut terdiri dari dua jenis tempat sampah, yakni organik dan anorganik.

Edukasi Ke-2 mengenal cara pengolahan sampah

Program edukasi kedua yaitu edukasi melalui penayangan video pengolahan sampah organik. Melalui video pembelajaran, anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan dan menyimak edukasi mengenai jpengolahan sampah. Isi video pembelajaran tersebut yaitu peneliti yang sedang melakukan kunjungan ke TPS3R Serang (Tempat Pengolahan Sampah Reuse, Reduce, Recycle) yang berada di Sepang Kecamatan Serang untuk melihat bagaimana proses pengolahan sampah organik menjadi Maggot atau biasa disebut dengan lalat yang bermanfaat untuk pakan ternak. Pada saat penayangan video, anak-anak antusias melihat proses pengolahan sampah organik yang berbau busuk bisa berubah menjadi pakan ternak.

Gambar 3. Edukasi tentang jenis-jenis sampah

Berdasarkan gambar 3, setelah menonton video pengolahan sampah, anak-anak langsung mengajukan pertanyaan "*Ko bisa sampahnya berubah jadi lalat*?", "*berarti sampah busuk itu bisa dimakan*?" dan pertanyaan "*Kalau sampah busuknya sedikit bisa berubah menjadi lalat tidak*?". Semua pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh peneliti dibantu dengan tim PHP2D dan peneliti memberikan apresiasi kepada anak yang ingin bertanya. Pada jakhir kegiatan edukasi peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan "operasi semut" yaitu mencari sampah daun kering dan sampah plastik lalu memasukkan sampah tersebut ke dalam tempat sampah sesuai dengan jenis sampah.

Gambar 4. Membuang sampah sesuai dengan jenisnya

Berdasarkan gambar 4, anak berinisial S sedang memasukan sampah daun ke dalam tempat sampah bertuliskan organik yang berwarna hijau. Anak tersebut menunjukan ekspresi senang setelah membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Setelah program edukasi berakhir, peneliti mengajak dan selalu mengingatkan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya.

Berikut adalah data hasil wawancara mendalam kepada keenam responden orang tua di desa Cimoyan, variabel dari hasil analisis perilaku paling signifikan yang dikumpulkan dari 6 orang tua yang bersedia menjadi responden adalah terdapat kemampuan anak-anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyan untuk membuang sampah pada tempatnya. Variabel perubahan perilaku lainnya yang ditunjukan dalam hasil analisis adalah membawa botol minum ke sekolah dan terakhir diikuti dengan membedakan peletakan sampah organik dan anorganik. Pengukuran terhadap hasil dari variabel-variabel ini penting karena dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh pemberian edukasi terhadap perubahan perilaku juga bagaimana fungsi kontrol dari orang tua agar bentuk kelangsungan perubahan perilaku ini tidak hanya berjalan

sementara, tetapi dapat berada dalam pengawasan sehingga diharapkan menjadi kebiasaan hingga berusia dewasa.

Perubahan perilaku dari anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyan merupakan hal yang perlu ditangkap sebagai fenomena awal dalam langkah menyadari arti penting dalam membangun kesadaran awal tentang pembinaan karakter peduli lingkungan. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa mengubah perilaku menjadi lebih baik tidak hanya bergantung pada kapasitas individu untuk mengatur impuls, tetapi juga pada ekosistem tempat individu beroperasi—termasuk keterjangkauan dan hambatan struktural bersama, norma sosial, praktik budaya, dan hal-hal lainnya. Dengan kata lain, perubahan perilaku yang sukses membutuhkan strategi yang dimulai sendiri dan yang diprakarsai orang lain. Duckworth & Gross (2020) menjelaskan bahwa memahami bagaimana perilaku dapat diubah dimulai dengan memahami bagaimana perilaku dihasilkan sejak awal. Model proses perubahan perilaku dapat diartikan sebagai bentuk semua impuls untuk bertindak, berpikir, atau merasa dengan cara tertentu—terlepas dari apakah itu baik dalam jangka panjang atau hanya memuaskan keinginan sesaat—yang merupakan suatu kecenderungan respons berkembang selama beberapa saat. Impuls berkembang dalam siklus rekursif (tetapi terjadi secara satu arah) yang mungkin termasuk dalam penilaian aktif dari pilihan. Ketika impuls mencapai ambang tertentu, terjadi pemberlakuan. Respons perilaku ini, pada gilirannya, dapat mengubah situasi individu dan mengarahkan perhatian terhadap objek tertentu. Dalam hal ini pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyam dalam merespon contoh kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan terjadi.

Bentuk penilaian dari perubahan perilaku seperti inilah yang coba dibangun dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Kesadaran yang dikembangkan dalam bentuk pemberian edukasi, pengenalan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, dan fungsi kontrol dalam pengawasan orang tua ditujukan agar anak-anak dapat memiliki pilihan yang tepat dalam menangani permasalahan-permasalahan terkait dengan lingkungan. Memulai perubahan dengan membuang sampah pada tempatnya, membawa botol minum ke sekolah, dan memilah sampah organik dan anorganik diharapkan dapat menjembatani kesadaran dan pola pikir aktif dalam nantinya memikirkan narasi masalah ekologis yang lebih besar.

Duckworth & Gross, (2020) menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tujuan jangka panjang disebut "pemikiran masa depan episodik". Dalam mode pemikiran ini mulai dikembangkan bahwa dalam beberapa hal, mengubah cara berpikir individu lebih mudah dilakukan oleh orang lain daripada oleh diri sendiri. Fungsi ini mempertegas guna edukasi dalam perkembangan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan yang telah ditegaskan oleh Camerer (2006) bahwa perubahan perilaku bukan hanya sekedar tanggung jawab individu. Individu berkembang dalam struktur sosial yang bijaksana secara psikologis dan memungkinkan hal ini untuk terakses lebih mudah, lebih menarik, dan lebih jelas untuk menyelaraskan perilaku dengan tujuan signifikansi pribadi yang bertahan lama. Untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik, individu dapat secara strategis memodifikasi situasi objektif, di mana ia memperhatikan, bagaimana membangun penilaian, dan bagaimana memberlakukan tanggapan. Hal terpenting adalah strategi perubahan perilaku dapat dimulai baik oleh individu (yaitu, pengendalian diri) atau oleh orang lain (misalnya, bentuk pemberian edukasi).

Keterlibatan orang tua dibutuhkan dalam perkembangan karakter anak sebagai individu karena keterlibatan orang tua perlu untuk mengombinasikan tingkat dukungan dan kontrol perilaku yang sesuai. Bentuk keterlibatan ini mencakup kebutuhan anak-anak dan mengekspresikan pengaruh verbal dan non-verbal yang positif. Mengandalkan korelasi antara kepatuhan anak dan konstruksi pengasuhan yang luas seperti kehangatan atau kontrol karena dapat memberikan wawasan tentang perilaku pengasuhan tepat yang akan membentuk kepatuhan anak terhadap karakter yang coba dikembangakan orang tua dalam masa tumbuh (Leijten et al., 2018). Pada program PHP2D, orang tua dilibatkan selain sebagai responden yang menjawab dan menganalisa perubahan perilaku anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyam, juga diharapkan dapat menjalankan hal-hal edukatif yang diberikan sehingga memungkinkan pengembangannya lebih luas.

Breiner et al (2016) menjelaskan beberapa poin penting dalam keterlibatan orang tua dan pemberian edukasi dalam pembentukan pola perilaku anak: poin pertama adalah “pengetahuan” yang diartikan sebagai fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dan pemahaman tentang suatu isu atau fenomena. Poin kedua adalah "sikap" yang mengacu pada sudut pandang, perspektif, reaksi, atau cara berpikir yang mapan tentang aspek pengasuhan atau perkembangan anak, termasuk peran dan tanggung jawab orang tua. Sikap terkait dengan keyakinan budaya yang didirikan dalam pengalaman bersama. Selanjutnya adalah “praktik”, poin ini mengacu pada perilaku pengasuhan atau pendekatan pengasuhan anak yang dapat membentuk bagaimana anak berkembang. Secara umum, pengetahuan berhubungan dengan kognisi, sikap berhubungan dengan motivasi, dan praktik berhubungan dengan cara terlibat atau berperilaku, tetapi ketiganya berasal dari sumber yang sama,

Ketiga komponen tersebut bersifat timbal balik dan terjalin secara teoritis, empiris, dua arah, dan saling menginformasikan satu sama lain. Misalnya, praktik terkait dengan pengetahuan dan sikap sering kali melibatkan penerapan pengetahuan. Menurut teori modifikasi perilaku Ajzen & Fishbein (1980), sikap seseorang sering kali menentukan apakah individu terkait akan menggunakan pengetahuan dan

mengubahnya menjadi praktik. Singkatnya, jika individu tidak percaya atau menghargai pengetahuan, kemungkinannya kecil untuk bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut. Apa yang dipelajari orang tua melalui praktik pola asuh juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan dapat membentuk sikap orang tua. Sikap pengasuhan juga dipengaruhi oleh efikasi pengasuhan, yang secara luas didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan diri orang tua tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam peran pengasuhan (Jones & Prinz, 2005). Pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan tidak hanya dibentuk oleh satu sama lain, tetapi juga oleh sejumlah faktor kontekstual, termasuk karakteristik anak (misalnya: jenis kelamin, temperamen); pengalaman orang tua sendiri (misalnya: pengalaman dari masa kanak-kanak) dan keadaan; harapan yang dipelajari dari orang lain, seperti keluarga, teman, jejaring sosial lainnya dan sistem budaya. Yang sangat relevan dengan penelitian ini, faktor kontekstual yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan juga mencakup dukungan yang tersedia dalam komunitas yang lebih besar dan disediakan oleh lembaga, serta oleh kebijakan yang memengaruhi sifat dan ketersediaan layanan yang mendukung (Breiner et al., 2016).

Pemilihan dalam variabel wawancara dilandaskan pada bentuk aksesibilitas yang paling mudah untuk dilakukan anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyam dengan pengukuran berdasarkan keterangan orang tua. Membuang sampah pada tempatnya dapat langsung dirasakan secara praktis setelah menerima edukasi PHP2D. Membuang sampah pada tempatnya adalah hal yang mungkin untuk dilatih pada sejak dini dan bentuk ini tidak sulit dalam mengukur perubahan perilaku dan seberapa jauh kesadaran akan edukasi yang telah diberikan dapat langsung diterapkan. Variabel selanjutnya yaitu membawa botol minum ke sekolah dapat dijadikan satu contoh kegiatan dalam membentuk perubahan karakter karena anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyam memiliki kegiatan untuk bersekolah dan hal ini dapat dijadikan bentuk kegiatan baru untuk memupuk rasa ingin tahu dan perbandingan apabila kegiatan ini tidak dilakukan. Pemilihan sampah organik dan anorganik dapat jadi satu ukuran mengingat permasalahan lingkungan yang terjadi di Desa Cimoyam, kegiatan ini sederhana, tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam permasalahan lingkungan yang sedang dialami.

Pemilihan variabel wawancara ini berguna dalam skala besar sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis. IGI mengartikan kesadaran ekologis sebagai kesadaran untuk menginformasikan dan mengetahui dampak dari tindakan dan aktivitas manusia terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar baik secara individu atau kolektif, secara lokal dan global. Hubungan yang muncul di masa depan adalah hubungan antara individu dan lingkungan karena lingkungan menentukan bagaimana berbagai kebutuhan yang dikondisikan secara sosial harus dipenuhi. Kondisi kehidupan objektif, yang menentukan bagaimana kebutuhan diungkapkan dan dipenuhi, adalah topik umum dalam studi sosiologis. Pendekatan kualitas hidup seperti yang telah dijelaskan memungkinkan untuk mempelajari efek lingkungan yang berbeda pada individu, termasuk efek dari lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi (De Groot & Steg, 2006). Selain itu, selain untuk mendiagnosis efek dari keadaan lingkungan, prinsip kualitas hidup juga dapat digunakan untuk menganalisis dampak perubahan lingkungan pada individu. Hal ini sangat penting, mengingat perubahan lingkungan yang berkelanjutan merupakan aspek integral dari pembangunan berkelanjutan. Dengan keberadaan analisis ini, manusia diharapkan dapat bertindak dan mengubah lingkungan, menyesuaikannya dengan diri mereka sendiri dan kebutuhan mereka sendiri. Tidak seperti organisme hidup lainnya, manusia menciptakan dan menghubungkan peristiwa budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Živković & Milutinović, 2022).

Secara konseptual Živković & Milutinović (2022)mengartikan kualitas hidup yang dimaksud berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan karena mengacu pada keseimbangan antara kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kepentingan ini pada akhirnya yang menyatakan bahwa konsep kualitas hidup harus diperkenalkan sebagai ukuran evaluasi keberlanjutan dan lingkungan pada tingkat individu. Kualitas hidup didefinisikan sebagai rentang di mana kebutuhan individu terpenuhi, yang tergantung pada lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi (Diener, 2000). Dapat dikatakan bahwa kualitas hidup mencerminkan dimensi sosial dari pembangunan berkelanjutan. Ide kualitas hidup individu yang sehat pertama kali dicetuskan oleh WHO pada tahun 1993 (Group, 1993). Akibat dari semakin pentingnya dan mendesaknya kondisi lingkungan untuk konsep kualitas hidup, Majelis Parlemen Dewan Eropa menyusun protokol tambahan untuk Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia mengenai hak atas lingkungan yang sehat (Koch, 2009).

Arzu & Mustafa (2020) menjelaskan bahwa masalah lingkungan seperti pencemaran udara dan air, penurunan sumber daya air, hilangnya spesies tumbuhan dan hewan secara bertahap, dan degradasi alam telah menyebabkan orang lebih memperhatikan masalah ekologis. Akibatnya, sejumlah organisasi nasional dan internasional didirikan, kesepakatan ditandatangani dan kebijakan baru mulai diproduksi. Selain itu, pendidikan tentang kesadaran ekologis telah dimulai untuk anak-anak dan remaja, -dari pra-sekolah pendidikan sampai akhir pendidikan universitas-dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ekologi. Berapa banyak sumber daya alam yang digunakan oleh manusia telah memperoleh kualitas yang lebih terukur dengan konsep jejak ekologis. Dalam konteks ini, menciptakan kesadaran ekologis telah menjadi alat pendidikan lingkungan yang penting dalam membesarkan individu dengan identitas konsumen yang sadar. Bagi Arzu & Mustafa (2020) kesadaran ekologis sangat penting di dunia tempat alam dan sumber daya alam habis dan ruang hidup menjadi semakin terbatas seiring waktu juga kehidupan menjadi semakin sulit. Untuk meninggalkan dunia yang layak huni dan ruang hidup yang lebih

baik untuk generasi mendatang, diperlukan hidup dengan cara yang berorientasi pada alam (Secme, 2019). Hal ini menjadi fakta yang tak terelakkan tentang keberlanjutan dan hidup dalam dunia secara berkelanjutan.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan di ataslah wawancara mendalam dengan responden dan variabel yang telah ada dipilih dan dipenuhi secara kualitas dan kuantitas data. Orang tua dalam variabel wawancara berguna sebagai pihak yang memberikan fungsi kontrol langsung terhadap bentuk-bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur dari anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyam. Dalam hal ini penting untuk kembali menjelaskan bagaimana posisi orang tua dalam membantu usaha perubahan karakter melalui edukasi dapat dipenuhi. Bentuk-bentuk kegiatan yang diukur dan dicari datanya dalam wawancara bertujuan untuk memudahkan aksesibilitas mengingat kondisi yang ditemukan di lapangan dari anak usia 5-6 tahun di Desa Cimoyan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi usaha yang dimaksimalkan sejak dini dalam membangun kesadaran ekologis anak-anak pada masa mendatang. Kesadaran ekologis ini bertujuan untuk memberikan dampak yang secara psikologis mampu untuk memberikan anak suatu pertimbangan tentang permasalahan-permasalahan ekologis yang dapat ditemukan di mana-mana.

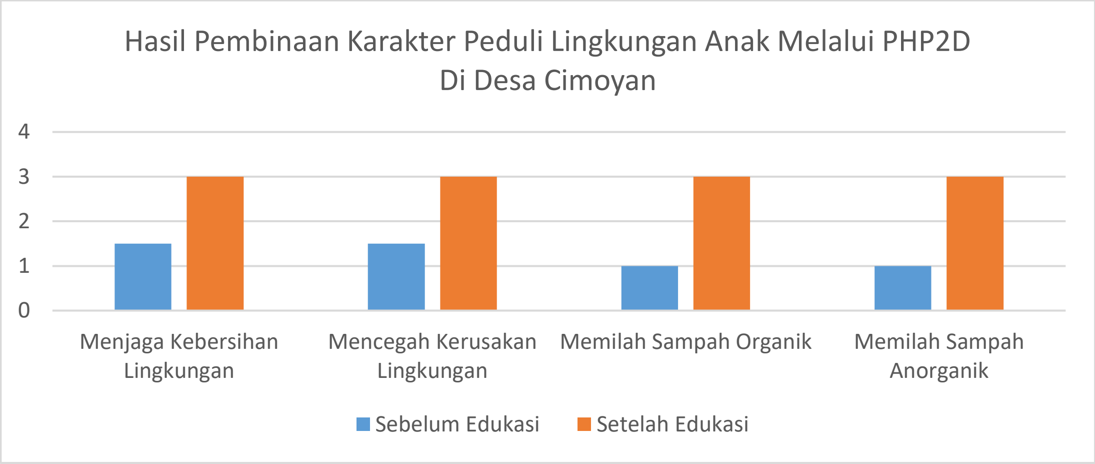

Grafik 1. Hasil Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Anak Melalui PHP2D Di Desa Cimoyan

Berdasarkan grafik hasil pembinaan karakter peduli lingkungan anak melalui PHP2D di Desa Cimoyan dengan bersumber dari data wawancara yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan mengalami peningkatan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dinilai dengan skala 1 sampai 3, dimana 1 berarti belum mampu, 2 berarti cukup mampu dan 3 berarti sudah mampu. Peningkatan karakter dalam hal atau kategori menjaga kebersihan lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan, memilah sampah organik dan memilah sampah anorganik terlihat memiliki peningkatan setelah diadakan edukasi. Setelah diberikan edukasi anak-anak semakin bersemangat mencari sampah untuk dimasukkan ke dalam tempat sampah sesuai dengan jenisnya, seperti anak mengambil daun kering yang jatuh dan memasukannya ke tempat sampah organik. Pemahaman orang tua mengenai pemilahan sampah juga mengalami perubahan. Setelah dilakukannya edukasi, ibu rumah tangga mulai memilah sampah organik dan anorganik dengan pendampingan tim PHP2D. Sejalan dengan pendapat Musbikin (2010) pemberian edukasi merupakan cara agar terdapatnya pemahaman atau usaha sadar yang diberikan dengan terencana dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan sebaik mungkin sampai anak usia dini dapat terbiasa pada lingkungannya. Begitu pula dengan penelitian Hasan (2019) terlihat dari hasil penelitian terhadap proses pembelajaran yang dicatat yaitu dengan nilai rata-rata pre-test diperoleh sebesar 58,62. Sedangkan nilai rata-rata post-test diperoleh sebesar 71,69. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penerapan metode bermain aktif untuk meningkatkan perlindungan lingkungan pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan mengenai pembinaan karakter peduli lingkungan anak melalui PHP2D di desa Cimoyan adalah : Pada edukasi yang telah dilakukan oleh tim PHP2D kepada anak-anak di desa Cimoyan mengalami perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian melalui pembinaan yang dilakukan oleh PHP2D kepada seluruh anak usia 5-6 tahun di desa Cimoyan menghasilkan perilaku yang mencerminkan karakter peduli lingkungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Cimoyan dan narasumber yang telah bersedia membantu dengan optimal pelaksanaan penelitian di desa Cimoyan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

Direktur UPI Kampus Serang dan Wakil Direktur UPI Kampus Serang serta ketua prodi PGPAUD UPI Kampus Serang dan dosen pembimbing pada penelitian ini. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada tim PHP2D UKM Permata Ilmu. Semoga apa yang diperoleh dari kegiatan PHP2D di desa Cimoyan mampu menumbuhkan kebiasaan baik yang membentuk suatu karakter peduli lingkungan pada anak usia dini maupun orang dewasa.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behaviour*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall.

Arzu, A., & Mustafa, C. (2020). Importance of Ecological Awareness in Sustainability: Example of Siirt University Faculties of Agriculture and Education. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, *5*(3).

Breiner, H., Ford, M., Gadsden, V. L., & National Academies of Sciences and Medicine, E. (2016). Parenting knowledge, attitudes, and practices. In *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. National Academies Press (US).

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.

Camerer, C. F. (2006). Wanting, liking, and learning: Neuroscience and paternalism. *U. Chi. L. Rev.*, *73*, 87.

Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.

De Groot, J., & Steg, L. (2006). Impact of transport pricing on quality of life, acceptability, and intentions to reduce car use: An exploratory study in five European countries. *Journal of Transport Geography*, *14*(6), 463–470.

Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, *55*(1), 34.

Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2020). Behavior change. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *161*, 39–49.

Group, Whoq. (1993). Study protocol for the World Health Organization project to develop a Quality of Life assessment instrument (WHOQOL). *Quality of Life Research*, *2*, 153–159.

Hasan, H. (2019). Penerapan Metode Permainan Aktif Menggunakan Media Daur Ulang Sampah Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Di Paud Permata Hati. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, *6*(2), 163–170.

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 59–68. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67

Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, *25*(3), 341–363.

Koch, I. (2009). *Human rights as indivisible rights: the protection of socio-economic demands under the European Convention on Human Rights*. Brill.

Leijten, P., Gardner, F., Melendez-Torres, G. J., Knerr, W., & Overbeek, G. (2018). Parenting behaviors that shape child compliance: A multilevel meta-analysis. *PloS One*, *13*(10), e0204929–e0204929.

Musbikin, I. (2010). Buku pintar PAUD. *Jogjakarta: Laksana*.

Najib, M. (2018). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *6*(1), 37–44.

Saddam, M. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, *3*(1), 281–300.

Secme, D. (2019). *Ecological footprint awareness: example of SDU faculty of architecture students*. MS Thesis). Suleyman Demirel University, Graduate School of Natural and ….

Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, *2*(1), 108–117.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia dini: strategi membangun karakter di usia emas*. Pustaka Pelajar.

Yilmaz, O., Boone, W. J., & Andersen, H. O. (2004). Views of elementary and middle school Turkish students toward environmental issues. *International Journal of Science Education*, *26*(12), 1527–1546.

Živković, S., & Milutinović, S. (2022). Environmental Protection and Quality of Life. In *Prevention and Management of Soil Erosion and Torrential Floods* (pp. 1–20). IGI Global.